

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia, tidak hanya karena keadaan alam Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan dan cahaya matahari yang sangat menunjang pertumbuhan tanaman tetapi juga karena karakteristik bangsa Indonesia itu sendiri sebagai negara agraris yang telah mencetak jiwa dari setiap anak bangsa (Wahyudi, 2020). Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit untuk menambah pendapatan nasional dan ekspornya didominasi oleh sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesempatan kerja, sehingga dapat membantu menurunkan angka pengangguran. Kesempatan kerja yang lebih banyak bagi masyarakat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Perluasan kesempatan kerja tersebut mempunyai potensi yang baik untuk mendukung keberlangsungan produksi dan usahatani komoditas hortikultura (Lukman dan Yekti, 2020).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber tanaman pangan yang ada di sektor pertanian, karena mempunyai potensi yang tinggi dan bisa menyumbang pada perekonomian suatu daerah. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerah pedesaan (Fetra *et al.*, 2021). Perkembangan komoditas

hortikultura khususnya sayuran baik daun maupun buah, menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan. Hal ini didukung oleh keberadaan sumber daya alam yang melimpah, kualitas sumber daya manusia yang baik, ketersediaan teknologi yang memadai, serta meningkatnya permintaan pasar baik dalam negeri maupun internasional. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang banyak dibutuhkan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah cabai rawit (Wulandari *et al.*, 2021).

Tanaman cabai rawit merupakan merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia (Zai *et al.*, 2025). Cabai rawit dapat tumbuh dengan baik di area dataran tinggi maupun dataran rendah. Namun, tanaman cabai sensitif terhadap hujan, terutama saat fase berbunga karena bunga-bunga tersebut cenderung mudah rontok. Saat ini cabai rawit menjadi salah satu komoditas utama yang didanakan oleh petani karena dapat ditanam di berbagai jenis lahan, tidak terikat oleh musim tanam, dapat dipasarkan dalam keadaan segar atau sebagai produk olahan, dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Marsaoly dan Ekaria, 2023).

Kabupaten Magelang merupakan daerah penghasil cabai rawit terbesar di Jawa Tengah. Menurut BPS (2025), produksi cabai rawit di Kabupaten Magelang mencapai 53,155 ton pada tahun 2024. Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang merupakan daerah penghasil cabai rawit dengan produksi yang terus meningkat pada tahun 2020 hingga 2024. Kecamatan Grabag pada tahun 2020 memproduksi cabai rawit sebanyak 962 ton dan pada tahun 2024 produksi cabai rawit meningkat secara signifikan sebanyak 7.836 ton. Sedangkan Kecamatan Secang pada tahun 2020 memproduksi cabai rawit sebanyak 440 ton dan pada tahun

2024 produksi cabai rawit meningkat sebanyak 1.853 ton (BPS, 2023). Peningkatan produksi setiap tahunnya disebabkan karena permintaan dan konsumsi cabai rawit di Indonesia cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu bahkan dapat didanakan sebagai komoditas ekspor nonmigas (Kinanti *et al.*, 2024).

Kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang dihadapkan pada berbagai kendala yang berdampak terhadap ketidakstabilan pendapatan petani, terutama pada musim penghujan. Pada periode tersebut, harga cabai rawit mengalami peningkatan, dari Rp30.000/kg pada Juli 2025 menjadi Rp90.000/kg pada Desember 2025 (Pemerintah Kota Magelang, 2025)., yang dipicu oleh terganggunya produksi. Curah hujan yang tinggi menyebabkan penurunan produktivitas tanaman akibat meningkatnya serangan hama dan penyakit, kerontokan bunga, serta pembusukan buah, sehingga hasil panen menurun secara signifikan. Penurunan produksi ini berdampak pada berkurangnya pasokan cabai di pasar, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga. Fluktuasi harga cabai rawit pada musim penghujan menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat produksi dan harga, di mana penurunan produksi justru menyebabkan peningkatan harga di tingkat pasar (Silalahi *et al.*, 2025)..

Petani sebagai pelaku usahatani tentunya memiliki dorongan untuk mengelola dan meningkatkan usahatannya. Ketika petani memutuskan untuk menanam cabai rawit, tentu memiliki faktor-faktor tertentu yang mendorong untuk membudidayakannya. Petani di wilayah Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang memilih untuk menanam cabai rawit karena mereka memiliki peluang serta dorongan yang datang baik dalam maupun luar diri petani. Ada dua jenis faktor

yang mempengaruhi motivasi petani, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Setiawan dan Wijayanti, 2017). Faktor internal yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani yaitu modal, pendapatan, usia, dan lama usahatani. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani yaitu harga input produksi, harga jual, dan tenaga kerja keluarga. Kedua jenis faktor ini sangat penting dan mempengaruhi semangat petani dalam kegiatan usahatani mereka.

Faktor internal seperti modal adalah faktor yang penting bagi petani ketika berencana untuk memulai usahatani. Aspek modal menjadi hal yang krusial dalam pertimbangan petani, karena peran modal adalah untuk membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Jika modal tidak mencukupi, akan berpengaruh negatif pada petani yang mungkin hanya bisa menghasilkan produk secara terbatas (Mulyaqin *et al.*, 2016). Faktor internal lain yaitu pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani merupakan indikator yang penting karena berfungsi sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (Dewi *et al.*, 2020). Faktor usia juga memiliki pengaruh dalam keputusan petani karena petani yang berada dalam rentang usia produktif cenderung dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Di sisi lain, petani yang lebih tua umumnya memiliki kemampuan usahatani yang lebih baik berkat pengalaman dan keterampilan yang mereka miliki, meskipun seringkali mereka juga lebih konservatif dan cepat merasa lelah (Ratulangi *et al.*, 2019). Faktor lama usahatani bagi petani yang berpengalaman, sering kali mereka dapat memprediksi

kejadian yang akan datang dan pengalaman dapat dijadikan sebagai keputusan dalam berusahatani. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama dan banyak pengetahuan dalam berusahatani biasanya mereka cenderung hati-hati dalam mengambil keputusan (Helviani *et al.*, 2023).

Faktor eksternal seperti harga input penting dalam mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani cabai rawit. Harga input memiliki peranan penting dalam menentukan total biaya produksi yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani (Fallo dan Batafor, 2022). Faktor lain seperti tingginya harga jual cabai rawit juga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, dengan demikian harga jual dapat mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani (Wehfany *et al.*, 2022).

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik petani cabai rawit di Kabupaten Magelang
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani cabai rawit.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat meneliti topik yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani cabai rawit.

2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melakukan usahatannya lebih efektif dan efisien.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk penyusunan penelitian selanjutnya yang mengacu pada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan usahatani cabai rawit.